

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang diberikan beberapa kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan tersebut yakni akal, nafsu dan hati nurani atau fitrah (cenderung kepada kebaikan) (Susanti, 2020: 96). Dengan adanya kelebihan tersebut, Allah berkehendak menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi. *Amanah* yang diberikan kepada manusia tersebut bukan diartikan sebagai pemimpin dalam artian ada yang menjadi penakhluk atau penguasa dan yang ditakhlukkan atau dikuasai. Namun, menjadi *khalifah*, mengharuskan manusia untuk saling menopang mengemban *amanah* dalam menjaga, memelihara dan mempertahankan kedamaian di bumi dalam rangka bukti ketaatan kepada Allah, bukan malah berbuat kerusakan dengan segala kebebasan dan potensi yang Allah berikan tersebut (Susanti, 2020: 94).

Manusia memerlukan pedoman atau acuan dalam mengemban *amanah* tersebut untuk menilai hal baik dan buruk yang harus dilakukan dan dihindari. Allah dengan segala *firman-Nya*, *al-Qur'an* dan Rasul-Nya yang menjadi penerima dan menyampaikan *risalah* tersebut, sekaligus menjadi contoh terbaik bagi seluruh manusia atau umatnya dalam menjalankan *syari'at* melalui *as-Sunnah*. Segala hal menyangkut perintah dan larangan bagi manusia sudah sangat lengkap didalamnya, begitu pula terkait dengan

akhlak. Allah yang menciptakan manusia dengan masing-masing tabiatnya pun sangat memperhatikan aspek ini. Bahkan, terdapat sekitar seribu lebih jumlah ayat dalam *al-Qur'an* yang membahas mengenai akhlak, baik yang buruk maupun yang baik (Mydin, Shukri dan Razak, 2020: 44).

Istilah akhlak dalam masyarakat memang sering disamakan dengan istilah etika, moral dan karakter. Namun, yang membedakan antara beberapa istilah tersebut adalah pada aspek standar yang digunakan. Untuk membedakan baik dan buruknya akhlak, manusia harus berpedoman pada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, sedangkan etika, moral dan karakter cenderung hanya berpedoman pada akal dan kebiasaan manusia yang mereka anggap baik ataupun buruk (Ilyas, 2020: 3). Dengan begitu banyak ayat *al-Qur'an* dan *Hadis* yang menerangkan terkait akhlak, maka hal tersebut sangat penting dan berpengaruh besar bagi kehidupan manusia. Contoh ayat *al-Qur'an* terkait akhlak dalam surah *ali-Imran* ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعِظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*(Yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Akhlak secara umum dikenal dengan istilah karakter, yang dalam aspek pendidikan sangat dijunjung tinggi oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah bahkan membuat peraturan yang secara khusus membahas terkait pendidikan karakter. Termasuk didalamnya mengenai akhlak mulia,

budi pekerti, kearifan dan nilai luhur. Dalam hal ini, terdapat beberapa pihak yang harus berkontribusi dan ikut bertanggung jawab terhadap penguatan dan pengembangan pendidikan karakter ini, yakni masyarakat, lembaga pendidikan dan terkhusus keluarga. Selain itu, pendidikan karakter harus diperkuat dengan adanya kesatuan antara olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga. Melalui kesatuan antara jasmani dan rohani tersebut, diharapkan anak dapat mengimplementasikan nilai religius, toleransi, jujur, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial dan lingkungan, bertanggung jawab dan sebagainya (Peraturan Presiden RI No. 87 Th. 2017).

Pendidikan mengenai akhlak sendiri sudah termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga disandingkan dengan pembahasan *aqidah* di lembaga pendidikan umum. Sedikit berbeda, pendidikan *aqidah* akhlak sudah berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran khusus, yang merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan keagamaan, seperti madrasah dan pondok pesantren. Dalam hal ini, secara konsepnya, *aqidah* dan akhlak memang tidak bisa dipisahkan, sebab akhlak mulia dapat dimunculkan dari *aqidah* yang benar (Nurjanah, Yahdiyani dan Wahyuni, 2020: 368). *Aqidah* merupakan dasar atau sebuah landasan bagi seseorang untuk mengamalkan akhlak yang mulia (Ilyas, 2018: 10). Seseorang yang beriman atau memahami *aqidah* belum tentu memiliki akhlak yang mulia, namun seseorang yang memiliki akhlak yang mulia pasti memiliki *aqidah* yang

benar, sebab salah satu dari komponen akhlak ialah takwa terhadap Allah (aspek *tauhid*).

Akhlak sebagai cabang dari ilmu agama Islam juga merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan sebuah bangsa atau negara dan peradaban. Sebagai sebuah agama yang *universal* atau meliputi segala aspek kehidupan, Islam tentu saja memiliki perhatian khusus pada aspek politik atau ketatanegaraan yang melibatkan *kemaslahatan* umat. Mengenai hal tersebut, M. Amien Rais sebagaimana dikutip oleh (Gunawan, 2019: 90) memandang sebuah negara sebagai alat penegak terhadap keyakinan agama. Negara yang merupakan pemilik kekuasaan atau *otoritas* sekaligus wadah bagi rakyatnya harus bisa membangun kekuatan untuk menegakkan hukum yang selaras dengan agama. Dalam hal ini, beliau menekankan bahwa yang terpenting bukan soal bentuk dari sebuah negara, namun *substansi* atau hakikat yang diterapkan, sesuai atau tidak dengan agama. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa akhlak yang tertanam dan diterapkan pada sebuah negara akan menggambarkan seberapa tinggi penegakkan keyakinan agama sebuah negara tersebut (Mydin, Shukri dan Razak, 2020: 51).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa aspek akhlak sangat berpengaruh bagi tatanan kehidupan manusia. Namun, pada kenyataannya manusia saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan akhlak yang cenderung memburuk atau biasa disebut degradasi moral dan lebih banyak menjadikan nafsu sebagai landasannya dalam bertindak (Mydin, Shukri dan Razak, 2020: 46). Terutama dizaman yang serba canggih ini,

yang mana setiap orang bisa mengakses internet kapanpun dan dimanapun tanpa batas. Hal ini juga digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sebagai media untuk berbuat negatif, termasuk kata-kata yang tidak sopan.

Terbukti berdasarkan survei *Microsoft* yang merilis “Indeks Keberadaban Digital” atau “*Digital Civility Index*” yang menunjukkan tingkat keberadaban pengguna internet atau netizen sepanjang tahun 2020. Hasilnya sangat menyedihkan sebab menunjukkan bahwa tingkat keberadaban (*civility*) netizen Indonesia sangat rendah. Berdasarkan survei pada 16.000 responden di 32 negara antara April-Mei 2020 itu menunjukkan Indonesia ada di peringkat 29. Keberadaban yang dimaksud dalam laporan ini terkait dengan perilaku masyarakat di dunia maya dan aplikasi media sosial, termasuk risiko terjadinya penyebaran berita bohong atau *hoaks*, ujaran kebencian, diskriminasi, *cyberbullying*, *trolling* atau tindakan sengaja untuk memancing kemarahan, *micro-aggression* atau tindakan pelecehan terhadap kelompok *marginal* yang kadang dipojokkan (kelompok etnis atau agama tertentu, perempuan, kelompok difabel dan sebagainya) hingga ke penipuan, *doxing* atau mengumpulkan data pribadi untuk disebarluaskan di dunia maya guna mengganggu atau merusak reputasi seseorang, hingga rekrutmen kegiatan radikal dan teror, serta *pornografi*. Skor Indonesia memang ‘hanya’ naik delapan poin, dari 67 ditahun 2019 menjadi 76 ditahun 2020, tetapi Indonesia tetap menjadi

negara dengan warga netizen paling tidak beradab di Asia Tenggara (Mazrieva, 2021: Diakses tanggal 06 Juli 2022).

Secara tidak langsung, survei yang dilakukan oleh pihak *Microsoft* ini memberikan pemahaman kepada masyarakat dunia bahwa manusia saat ini yang mungkin secara ilmu pengetahuan bisa dibilang meningkat pesat, dapat dilihat dari berbagai alat-alat atau mesin canggih yang diciptakan manusia yang dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupannya. Namun, disisi lain sedang mengalami kemunduran peradaban atau yang disebut oleh Muhammad Qutb sebagaimana dikutip oleh (Mydin, Shukri dan Razak, 2020: 46) sebagai masa “*jahiliyah modern*”. Fenomena tersebut ditandai dengan semakin banyaknya manusia yang hidup dengan hanya berpedoman pada hawa nafsunya dan sedikit demi sedikit menyingkirkan aturan yang telah diberikan oleh Allah *Sw*t (Mydin, Shukri dan Razak, 2020: 47).

Selain itu, fenomena degradasi moral juga menjadi tantangan didunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter dan pendidikan *aqidah* akhlak sebagai cabang dari Pendidikan Agama Islam telah ditanamkan pada lembaga pendidikan, tetapi pergaulan bebas, penganiayaan, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar yang sebagian besar dilakukan oleh para remaja (kenakalan remaja) menunjukkan bahwa pada proses implementasinya tidak efektif. Pada ranah pemerintahan pun masih banyak pelanggaran hukum yang bahkan dilakukan oleh oknum aparat pemerintah itu sendiri. Fakta tersebut memberikan pemahaman pada masyarakat dunia bahwa saat ini dalam

keadaan “*jahiliyah modern*”, manusia yang khususnya bangsa Indonesia termasuk didalamnya umat Islam secara tidak langsung sedang dijajah. *Neokolonialisme* merupakan istilah yang bisa dimaknai sebagai sebuah bentuk penjajahan yang baru, berupa pengendalian ideologi, penjajahan pemikiran, penguasaan media informasi dan sebagainya (Ainusyamsi dan Husni, 2021: 52).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena tersebut, salah satu faktor utama terjadinya berbagai penyimpangan tersebut ialah media informasi yang masyarakat terima saat ini, berupa tulisan, audio ataupun audio-visual, video dan dari kehidupan langsung. Tentunya berbagai teknologi canggih yang berkembang sangat pesat saat ini, seperti televisi, komputer, laptop, *handphone* atau *gadget* dan sebagainya sangat berpengaruh besar terhadap perilaku atau akhlak seseorang. Tidak dipungkiri bahwa zaman yang dipenuhi dengan teknologi ini, manusia disegala usia, bahkan anak-anak sudah bisa dan terbiasa, bahkan dibiarkan menggunakan alat elektronik seperti *gadget* dalam waktu yang lama, sehingga dengan mudah mengakses beragam informasi didalamnya, baik yang positif maupun yang negatif (Wafi dan Wasil, 2020: 37).

Keberadaan media elektronik, khususnya *gadget* tidak dapat terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan saat ini. Disamping peranannya sebagai kebutuhan, terkhusus sebagai alat pendukung dalam aspek pendidikan, namun disisi lain juga memberikan dampak negatif kepada penggunaannya (Wafi dan Wasil, 2020: 38). Media yang dimaksud dalam hal

ini ialah media yang mengintegrasikan antara jaringan internet dan digital dengan sistem jaringan yang terkomputerisasi. Dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, maka dalam ranah pendidikan juga harus memiliki sistem dan strategi pembelajaran melalui kurikulumnya yang disesuaikan dengan kemajuan TIK. Salah satu bentuk pengintegrasian tersebut ialah dengan pemanfaatan platform YouTube sebagai media yang menyediakan informasi melalui *audio-visual*, multimedia, animasi dan *virtual* atau video yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Sebab banyak kemudahan yang disediakan oleh YouTube, sehingga platform ini banyak diminati, terutama sebagai media pendukung di ranah pendidikan (Bani dan Nordin, 2020: 45).

Banyak sekali *channel* YouTube yang menghadirkan berbagai macam tema bagi penontonnya, dari tontonan yang hanya sekedar hiburan sampai kepada tema politik dan pendidikan. Salah satu *channel* YouTube yang memfokuskan kajiannya pada ranah Pendidikan Agama Islam, yakni *channel* YouTube *Free Quran Education* (FQE) yang merupakan studio animasi dan ilustrasi *non-profit* (nirlaba) terbesar di dunia yang berbasis di Jakarta dengan direktur utama sekaligus tim kreatornya ialah Erfian Asafat, seorang pemuda Muslim asal Indonesia yang berharap dengan melakukan edukasi menggunakan media animasi ini dapat membuat orang lain jatuh cinta pada *al-Qur'an*. *Free Quran Education* ialah *channel* YouTube utama atau original yang animasinya diproduksi oleh tim Darul Arqam Studio



dengan berbahasa Inggris. *Channel* YouTube yang dirilis pada 16 November 2010 ini memiliki jumlah *subscriber* yang mencapai 1,42 juta dengan video yang telah diupload berjumlah sekitar 2 ribu video per 03 Desember 2022, menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang merespon positif terhadap ilmu ke-Islaman yang dikemas dalam bentuk animasi dalam *channel* YouTube tersebut. Tema mengenai pendidikan akhlak pun tidak terlepas dari kajian dalam *channel* YouTube tersebut, yang bahkan telah memuat serial animasi “I’M THE BEST MUSLIM” sejak 16 April 2020 yang fokus kajiannya ialah pada penanaman nilai-nilai ke-Islaman berupa sebuah serial animasi yang mencakup penokohan, latar suasana dan lain sebagainya dengan sasaran penontonnya yakni semua usia dan lebih mengarah ke ranah remaja sampai dewasa, namun juga sangat cocok bagi usia anak-anak (Ashidiqi, Rohmatiah dan Rahmah, 2019: 128).

Tujuan atau misi dari dibuatnya *channel* YouTube *Free Quran Education* yakni sebagai media pendidikan, khususnya mengenai *al-Qur’an* yang dapat diakses secara gratis oleh semua orang (bersifat universal). Pada 17 Oktober 2017 tim Darul Arqam Studio juga telah merilis *channel* YouTube berbahasa Indonesia yang Bernama *Free Quran Education* Indonesia dengan jumlah *subscriber* 14 ribu dan telah memuat serial animasi “I’M THE BEST MUSLIM” pada 13 April 2021 mencakup episode 1-13 *season 1*. Maka dari itu, melihat pentingnya akhlak dalam segala aspek kehidupan manusia dan ditambah adanya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) khususnya pemanfaatan platform YouTube sebagai

media yang menyediakan informasi berupa *audio-visual*, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis terkait nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam serial animasi “I’M THE BEST MUSLIM” yang termuat dalam *channel* YouTube *Free Quran Education* versi original atau utama.

## B. Rumusan Masalah

Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam serial animasi I’M THE BEST MUSLIM?

## C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam serial animasi I’M THE BEST MUSLIM.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoretis

- a. Dapat menjadi bahan pengembangan keilmuan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar juga memasukkan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam semua sub komponen mata pelajarannya.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya mengenai nilai pendidikan akhlak dan serial animasi I’M THE BEST MUSLIM.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat bermanfaat bagi program studi Pendidikan Agama Islam agar bisa menanamkan nilai-nilai akhlak melalui

proses internalisasi disetiap mata kuliah, sehingga menghasilkan calon pendidik yakni mahasiswa agar bisa mengajar sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak didiknya.

- b. Dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk memanfaatkan serial animasi I'M THE BEST MUSLIM dalam *channel* YouTube *Free Quran Education* sebagai media ataupun sumber bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang didalamnya berisi pembahasan terkait kerangka (rumusan pokok pembahasan) dari penelitian ini, yang sifatnya sangat penting di dalam kajian karya ilmiah. Pada uraian bab-bab akan dirumuskan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari bab pertama hingga bab kelima secara naratif, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Sub bab ini akan menjelaskan terlebih dahulu tentang masalah yang ada dalam penelitian terkait dengan kajian dan fenomena pendidikan akhlak dan kesenjangan yang terjadi antara idealita dan fakta atau implementasinya, serta memaparkan informasi tentang serial animasi I'M THE BEST MUSLIM dalam *channel* YouTube *Free Quran Education* demi mengetahui gambaran umum yang terdapat dalam penelitian.

Bab II, menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan diuraikan pula kerangka teoritik berdasarkan tema yang diangkat, demi mengetahui agar tidak adanya pengulangan dalam penelitian ini dan menemukan kebaruan, serta mengetahui teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III menguraikan tentang metode dalam pembahasan ini, meliputi jenis penelitian, definisi operasional, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, sehingga dalam proses penyusunan dapat terarah dengan pedoman yang terdapat dalam bab ini diharapkan dapat menjadi petunjuk dalam penelitian ini, sehingga hasil yang digunakan sesuai dengan pembahasan dan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah ditetapkan.

Bab IV berisi hasil pembahasan dari analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti. Dimulai dengan menampilkan data-data yang didapatkan dalam sumber primer, yakni satu persatu episode video serial animasi I'M THE BEST MUSLIM, pemaparan kajian nilai pendidikan akhlak, kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam serial animasi I'M THE BEST MUSLIM.

Bab V adalah akhir dari penelitian kajian ini yang didalamnya memuat kesimpulan atau hasil dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ada berupa simpulan dari analisis nilai pendidikan akhlak dalam serial animasi I'M THE BEST MUSLIM, lalu pada bab ini

dipaparkan pula kritik maupun saran dari penulis guna memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.